

## BAB I. PENDAHULUAN

Tanaman padi (*Oryza sativa* L) merupakan tanaman pangan utama di Indonesia karena sebagian besar masyarakat Indonesia mengkonsumsi beras sebagai bahan makanan pokok. Oleh karena itu padi memegang peranan penting dalam kehidupan dan perekonomian nasional (Sudarno, 1990).

Sumatera Barat adalah salah satu provinsi di Indonesia yang merupakan daerah penghasil padi, yang memberikan kontribusi beras nasional sebesar 4,12 % dari total produksi beras. Produksi beras di Sumatera Barat tiap tahun terus mengalami peningkatan, tahun 2008 produksi tanaman padi sebesar 60.723 ton dan tahun 2009 menjadi 79.179 ton, sedangkan tahun 2010 mengalami peningkatan menjadi 80.246 ton (Dinas Pertanian, 2010).

Potensi dan peluang Sumatera Barat untuk mengembangkan produksi pertanian sangat besar karena didukung oleh kondisi agroklimat, sumber daya alam dan sumber daya hayati yang memadai. Peningkatan produksi terutama ditujukan untuk pemenuhan kebutuhan dalam negeri, baik untuk konsumsi maupun bahan baku olah dan mengisi peluang ekspor (Kuartini, 2004). Dalam upaya peningkatan produksi, padi ini juga mengalami banyak kendala salah satunya pengaruh iklim yang dapat mengakibatkan kekeringan dan banjir, pencemaran lingkungan serta kerusakan akibat hama dan penyakit (BPTP, 1992).

Salah satu penyakit penting pada padi yaitu penyakit blas yang disebabkan oleh jamur *Pyricularia grisea* Sacc. Sinonim dengan *Pyricularia oryzae* Cavara (Rosman *et al.* 1990). Penyakit ini dapat menyebabkan kehilangan hasil sampai 50%, karena menyerang hampir seluruh bagian tanaman padi seperti daun, buku-buku pada batang, dan ujung tangkai malai. Jamur *Pyricularia oryzae* pada daun banyak menyebabkan kerusakan antara fase awal pertumbuhan sampai pada fase anakan maksimum. Pada bagian daun yang terserang ditandai dengan tampaknya bercak-bercak berbentuk lonjong, warna keabu-abuan dibagian tengah yang dilingkari oleh warna coklat muda hingga coklat tua. Seluruh daun yang telah penuh dengan infeksi akan mengering dan mati (AAK, 1990).

Kehilangan hasil yang besar juga sering ditemukan pada infeksi leher malai. Gejala khas pada malai yang sering ditemukan yaitu adanya bercak

kehitaman dengan malai yang patah, atau bulir yang mengering dan hampa, menyebabkan persentase gabah berisi sangat rendah. Bagian ujung tangkai malai yang terserang akan berkerut dan berwarna coklat kehitaman sehingga malai berwarna kuning (Rismunandar, 1993). Pada buku-buku batang berubah warna menjadi coklat kehitam-hitaman yang berkerut kemudian mengering dan mudah patah sehingga butir padi tidak terisi penuh atau hampa (Amir, 2001).

Keadaan suhu yang kondusif pada kisaran 28°C, kemunculan spora *Pyricularia oryzae* dapat berkembangbiak optimal dari setiap bercak, karena satu bercak mampu menghasilkan 2000 – 6000 spora per hari, keadaan tersebut dapat berlangsung selama 10 – 14 hari. Suhu demikian umumnya ditemukan di wilayah antara persawahan dataran rendah dan dataran tinggi, sehingga penyakit blas dapat berkembang baik dan menyebabkan kerusakan yang serius (ElRafaer, 1997).

Rendahnya keragaman varietas padi yang ditanam petani di Sumatera Barat menyebabkan kerusakan seluas 348,54 hektar dengan kehilangan hasil mencapai 10,82 ton. Sedangkan di Kota Padang luas serangan *Pyricularia oryzae* mencapai 1,25 hektar dari 6 kecamatan. Daerah yang luas serangannya adalah kecamatan Kuranji dengan luas serangan 0,50 hektar, kecamatan Bungus Teluk Kabung seluas 0,25 hektar dan kecamatan Lubuk Begalung seluas 0,25 hektar (BPTPH, 2010).

Berdasarkan hal tersebut diatas penulis telah melakukan penelitian dengan judul “ Tingkat Serangan Gejala Blas Pada Tanaman Padi Di Kota Padang”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat serangan penyakit blas yang disebabkan *Pyricularia oryzae* Cavara pada tanaman padi di Kota Padang Sumatera Barat.